
MENELUSURI JEJAK SEJARAH KEBUDAYAAN JAMBI DI JAMBI SEBERANG

Puti Cahyo Andini¹, Zahara², Junita Yosephine Sinurat³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi

Email Korespondensi: puticahyoandini@gmail.com

Naskah Diterima:

Naskah Direvisi:

Naskah Disetujui:

ABSTRACT

Culture is defined as thoughts, customs, something that has developed, something that has become a habit that is difficult to change. Jambi Seberang is an area rich in long and varied history. As part of Jambi Province, this region has been the center of civilization since ancient times. However, in the last decades, with rapid modernization and social change, there have been many aspects of culture and history in Jambi. The purpose of writing this article is to find out traces of the history of Jambi Seberang culture from prehistoric times until the arrivals of Islam. The research uses historical research methods with a contextual approach and data collection using library studies. The results of this article are that there are similarities in life patterns between prehistoric times and the people of Jambi Seberang now. Value traditional are also not abandoned but are incorporated into new patterns of life as an effort to adapt to the times and currents of globalization.

Keywords: *Culture; Jambi Seberang; Historical Traces.*

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Aslan & Yunaldi, 2019; Muhaimin, 2001).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (Almu'tasim, 2016; Mayzar, 2023; Syakhrani & Kamil, 2022) Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.

Jambi Seberang adalah sebuah wilayah yang kaya akan sejarah panjang dan beragam yang telah menjadi pusat peradaban sejak zaman dahulu. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dengan pesatnya modernisasi dan perubahan sosial, banyak aspek dari kebudayaan dan sejarah di Jambi Seberang mulai terlupakan atau bahkan terancam punah. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri dan mengungkapkan warisan budaya yang ada di wilayah ini, agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian dan pemahaman terhadap sejarah dan kebudayaan lokal.

Menurut Ricklefs (1991) sejarah Jambi Seberang tidak hanya melibatkan catatan-catatan tertulis, tetapi juga temuan-temuan arkeologis yang memberikan gambaran tentang kehidupan manusia purba di wilayah ini. Sejak zaman prasejarah, bukti-bukti keberadaan manusia telah ditemukan, mencakup artefak-artefak seperti alat-alat batu, pecahan keramik, dan sisa-sisa pemukiman kuno.

Tujuan dari penelusuran jejak sejarah dan kebudayaan Jambi di Jambi Seberang bukan hanya penting untuk memahami masa lalu, tetapi juga untuk meresapi identitas dan jati diri masyarakat lokal. Dengan memahami asal-usul dan perkembangan wilayah ini, kita dapat memahami bagaimana kebudayaan dan masyarakatnya telah terbentuk dari waktu ke waktu. Penelitian ini juga penting untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya yang ada, yang merupakan bagian integral dari identitas lokal dan warisan nasional. Hal ini penting untuk dipelajari bersama untuk meminimalisasi hilangnya tradisi dan budaya yang sudah mengakar di masyarakat sejak zaman dulu sehingga tidak tergantikan oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi yang kian pesat. Generasi muda yang intelek diharapkan menjadi pionir keberlanjutan budaya yang sudah ada agar tetap menjadi warisan leluhur yang abadi dan wilayah Jambi Seberang tidak kehilangan jati diri yang sudah di miliki.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah atau historiografi dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini meliputi empat tahap pengumpulan data secara studi pustaka, yakni pemilihan topic, pemilihan topik menjadi urutan pertama dalam penelitian sejarah. Selanjutnya, heuristic, tahapan mencari menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Langkah selanjutnya dalam adalah kritik sumber untuk menentukan keaslian dan keandalan sumber yang dikumpulkan baik dalam dokumen maupun manuskrip yang diverifikasi. Tahapan selanjutnya ialah Interpretasi, dimana interpretasi setelah dilakukan kritik terhadap sumber sejarawan akan memasuki tahap penafsiran. Tahap ini menjadi penting karena merupakan tahap akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan. langkah selanjutnya dalam fase kritik sumber ini adalah kritik sumber, yang menentukan keaslian dan keandalan sumber yang dikumpulkan baik dalam dokumen maupun manuskrip yang diverifikasi (Sukmana, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jejak Sejarah Prasejarah

Pada periode prasejarah, wilayah Jambi Seberang telah menjadi tempat tinggal bagi manusia purba yang telah memberikan tanda peninggalan jejak mereka dalam bentuk artefak dan sisa-sisa pemukiman. Penelitian oleh arkeolog dan sejarawan telah mengungkapkan betapa kaya dan beragamnya kehidupan manusia prasejarah di Jambi Seberang. Artefak-artefak yang ditemukan memberikan informasi tentang teknologi, pola pemukiman, dan aktivitas sehari-hari manusia pada masa itu.

Menurut Smith & Graves (2005) temuan-temuan arkeologis di Jambi Seberang memberikan bukti keberadaan manusia prasejarah sejak lebih dari 10.000 tahun yang lalu. Temuan arkeologis seperti alat-alat batu, pecahan keramik, dan sisa-sisa pemukiman kuno memberikan bukti yang tak terbantahkan tentang keberadaan manusia prasejarah di Jambi Seberang. Alat-alat batu yang ditemukan mencakup berbagai jenis seperti kapak, gergaji, dan pisau, yang digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari seperti berburu, memotong kayu, dan membuat alat-alat lainnya. Pecahan keramik juga sering ditemukan di situs-situs prasejarah,

menunjukkan bahwa manusia prasejarah di Jambi Seberang telah mengembangkan teknologi pembuatan keramik untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya disampaikan oleh Sumadio (2017) bahwa saat periode prasejarah wilayah ini menjadi bagian dari kerajaan-kerajaan maritim yang berpengaruh di Nusantara. Kerajaan Sriwijaya, yang pusatnya terletak di Sumatera Selatan, memiliki pengaruh yang signifikan di sepanjang pesisir barat Sumatera dan Jambi Seberang termasuk di dalamnya. Sriwijaya dikenal sebagai pusat perdagangan dan kekuasaan maritim pada abad ke-7 hingga ke-14 Masehi, dan pengaruhnya terasa hingga ke Jambi Seberang.

Selain itu, sisa-sisa pemukiman kuno juga memberikan wawasan yang berharga tentang pola pemukiman dan organisasi sosial manusia prasejarah di Jambi Seberang. Situs-situs pemukiman seperti gua-gua, goa-goa, dan situs terbuka telah mengungkap struktur-struktur bangunan, tempat penyimpanan makanan, dan artefak-artefak lainnya yang mencerminkan kehidupan manusia pada masa itu (Soejono, 2007).

Keberadaan penduduk prasejarah di Jambi Seberang menjadi pembuka jalan dan sumber ilmu untuk penduduk selanjutnya. Peninggalan-peninggalan yang ada menjadi sumber belajar bagi manusia selanjutnya yang menduduki Jambi Seberang.

Periode Kerajaan Hindu-Buddha

Kerajaan Hindu-Buddha seperti Sriwijaya dan Majapahit memiliki pengaruh yang signifikan di wilayah ini pada abad ke-7 hingga ke-14. Periode ini menandai masa keemasan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, termasuk di Jambi Seberang. Salah satu kerajaan yang paling berpengaruh pada periode ini adalah Sriwijaya, yang memiliki pusat kekuasaan di Sumatera Selatan. Sriwijaya dikenal sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan maritim yang memengaruhi wilayah-wilayah sekitarnya, termasuk Jambi Seberang.

Jejak sejarah dari periode ini tercermin dalam berbagai peninggalan arkeologis dan prasasti-prasasti yang ditemukan di wilayah Jambi Seberang. Bangunan-bangunan purbakala seperti candi dan kuil, serta artefak-artefak seperti arca dan prasasti, memberikan bukti kuat tentang pengaruh Hindu-Buddha di wilayah ini. Para peneliti dan sejarawan telah mengamati bagaimana kebudayaan Hindu-Buddha memberikan kontribusi pada perkembangan seni arsitektur, dan sistem sosial di Jambi Seberang pada masa tersebut. Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat kekuasaan yang memiliki pengaruh yang kuat di Jambi Seberang dan wilayah sekitarnya. Pengaruh budaya Hindu-Buddha dari Sriwijaya tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti seni, arsitektur, dan sistem sosial. Artefak-artefak seperti prasasti, arca, dan bangunan purbakala yang ditemukan di Jambi Seberang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari kebudayaan Hindu-Buddha pada masa itu.

Agama Hindu-Buddha memiliki pengaruh yang mendalam dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Jambi Seberang pada periode tersebut. Praktik keagamaan seperti upacara pemujaan, ritual, dan perayaan keagamaan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Artefak-arkeologis seperti prasasti dan arca-arca Buddha memberikan bukti tentang praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat pada masa tersebut.

Selain itu, agama Hindu-Buddha juga memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar dari tatanan sosial dan budaya masyarakat. Prinsip-prinsip seperti karma, dharma, dan moksha menjadi pedoman bagi perilaku dan kehidupan spiritual individu. Agama ini juga memainkan peran penting dalam pengembangan seni, sastra,

dan filsafat, yang merupakan ciri khas dari kebudayaan Hindu-Buddha pada masa itu. Peninggalan sejarah yang ada di Jambi hingga saat ini masih menjadi tempat sakral bagi mereka dalam melakukan ritual keagamaan. Buktinya sampai saat ini beberapa peninggalan, seperti candi masih menjadi kekayaan bagi pemeluk agama Buddha. Bangunan tersebut masih kerap dijadikan sebagai tempat peribadatan dan belajar agama Buddha. Revitalisasi dan renovasi juga terus dilakukan guna menjaga keberadaan bangunan tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Jejak Islamisasi

Perkembangan selanjutnya terjadi dengan kedatangan Islam di wilayah ini. Islamisasi wilayah Jambi Seberang mengubah lanskap budaya dan sosial masyarakat secara signifikan. Islam membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tatanan sosial, kepercayaan, dan praktik budaya. Jejak Islamisasi ini masih dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jambi Seberang hingga saat ini.

Islam telah menjadi kepercayaan dan bukti diri Melayu bagi warga Jambi telah tumbuh dan berkembang sejak abad ke-15 Masehi. Akan tetapi, Islam baru memperlihatkan wujudnya dalam abad ke-17 memaknai terbentuknya sistem kesultanan. Islam ialah kepercayaan sekaligus bukti jika orang Melayu Jambi mundur di bawah pengaruh agama Buddha dan tenggelam menurut ruang otoritas peradaban Melayu di Jambi. Kedatangan Islam membawa perubahan besar dalam tatanan sosial, budaya, dan agama di Jambi Seberang. Islam tiba di wilayah ini melalui perdagangan dan kontak dengan pedagang dari Timur Tengah dan India (Iiseneini & Siregar, 2022).

Proses Islamisasi tersebut mengubah lanskap budaya dan sosial masyarakat secara signifikan. Nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, keadilan, dan persaudaraan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, dan masuknya Islam membawa dampak yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses Islamisasi ialah aktivitas yang sangat krusial pada sejarah Islam pada Indonesia, dan juga ketidakjelasan yang palingterlihat diantaranya bertempat dalam pertanyaan kapan Islam datang, bagaimana Islam berdari, siapa yang membawa Islam pada Indonesia buat pertama kali, dan seterusnya (Daliman, 2012).

Pola masuknya Islam ke Jambi melalui proses asimilasi di mana para sufi bertemu dengan orang-orang yang telah lama menggeluti agama Buddha Mahayana. Ajaran ini muncul sebab masa lalunya, Jambi didominasi oleh pemerintahan Buddhis. Selama proses asimilasi yang relatif lama ini, para sufi mengamati ibadah masyarakat Jambi. Sufi sudah mulai menyusup ke dalam demografi penduduk Jambi yang meyakini ajaran Buddha Mahayana. Kemudian, para sufi Jambi menunjukkan eksistensinya dan bergabung dengan penduduk Jambi yang pangkat dan statusnya tidak setara. Masyarakat Jambi pada waktu itu meliputi pemerintah, bangsawan, pemuka agama, saudagar, dan rakyat jelata. Sufi mulai secara eksklusif mengamati bahasa non-Jambi. Hal ini terjadi sebab bahasa dasar sangat krusial untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Selain itu, para sufi mulai menjalin silaturahmi, menjalin silaturahmi dan mengenal masyarakat Jambi. Setelah para sufi memasuki struktur sosial Jambi, para sufi mulai mengkaji tradisi, peraturan perundang-undangan, dan budaya Jambi. Dia melakukan ini untuk bisa membaca kondisi yang akan menjadi setting untuk kuliah. Saat bepergian, para sufi ingin mengislamkan Jambi melalui proses tasawuf.

Perdagangan merupakan saluran Islamisasi yang paling kuat di Nusantara. Merchant itu seperti dealer yang menjalankan misinya menjadi merchant, bukan hanya berdagang. Mereka menjalankan aktivitas bisnisnya dengan sangat baik, yakni sinkronisasi memakai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain berkerja sama dengan penduduk asli, para pedagang Muslim juga berkerja sama dengan para pedagang lokal Jambi. Perdagangan di Jambi telah ada sebelum tahun pada abad ke-13 M. Perdagangan lokal yang populer ialah lada. Sejak Cuedes, pelabuhan Jambi dikuasai oleh pemerintah Melayu II pada abad ke-13 Masehi. Secara otomatis, pedagang Muslim melakukan kontak eksklusif memakai aturan tersebut. Kerjasama antara pedagang muslim yang memakai pemerintah Melayu II hanya sebatas kerjasama komersial, misalnya penjual maupun pembeli. Namun, pedagang Muslim dalam kehidupan sehari-hari mereka bisa dengan nyaman berkerja sama dengan penduduk setempat sebab mereka mendukung pemerintah Melayu. Mencermati peristiwa sejarah ini, peneliti mengkaji apakah terdapat pola akomodasi di antara para pemerintah yang mempekerjakan pedagang muslim pada abad 13. Menurut peneliti, penduduk setempat memiliki kerja sama tidak langsung dengan pedagang muslim, Islamisasi terjadi pada tahun Masehi. pemerintahan Melayu II dan penduduk lokal Jambi pada abad ke-13 melalui perkawinan dan perdagangan.

Penelitian tentang jejak Islamisasi di Jambi Seberang dapat melibatkan analisis terhadap struktur sosial, seni dan arsitektur, serta teks-teks Islam yang ditemukan dalam bentuk prasasti atau tulisan-tulisan lainnya. Selain itu, peneliti juga dapat mempelajari perubahan dalam praktik keagamaan, seperti adat-istiadat, ritual, dan perayaan keagamaan yang berkaitan dengan Islam. Sehingga dengan kata lain penelitian masuknya islam ini bukan hanya dari satu pintu informasi tetapi hasil kumpulan informasi dari berbagai sumber yang dapat dijadikan landasan dan bukti yang kuat terkait proses masuknya Islam ke Jambi.

Menurut Abdullah (2010) kedatangan Islam membawa perubahan signifikan dalam budaya dan masyarakat Jambi Seberang. Islam memengaruhi struktur sosial, kehidupan sehari-hari, dan ekspresi budaya masyarakat, serta membawa nilai-nilai baru yang terus mempengaruhi hingga saat ini. Beberapa adat kebiasaan yang sebelumnya sudah melekat dialihbudayakan menjadi tradisi islami. Islam menjadi agama yang dijadikan sumber adaptasi untuk tradisi dan kebudayaan yang ada. Hal ini tentunya menjadi kesimpulan yang apik bagaimana masyarakat lokal tetap mempertahankan budayanya tetapi menggunakan cara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

SIMPULAN

Jambi Seberang adalah sebuah wilayah yang kaya akan sejarah panjang dan beragam. Sebagai bagian dari Provinsi Jambi, wilayah ini telah menjadi pusat peradaban sejak zaman dahulu. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, dengan pesatnya modernisasi dan perubahan sosial, banyak aspek dari kebudayaan dan sejarah di Jambi Seberang mulai terlupakan atau bahkan terancam punah. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri dan mengungkapkan warisan budaya yang ada di wilayah ini, agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian dan pemahaman terhadap sejarah dan kebudayaan lokal. Jejak sejarah kebudayaan Jambi Seberang terbagi dalam 3 waktu, yakni Prasejarah, Hindu-Budha, dan Islamisasi Jambi Seberang. Terjadi perbedaan yang mencolok di antara ketiganya, mulai dari artefak, tradisi, banyaknya suku tertentu, dan dominasi pola kerja di Jambi Seberang. Hingga saat ini

pemerintah dan masyarakat lokal masih terus menjaga situs budaya yang tertinggal dalam masing-masing periode. Masyarakat juga terus beradaptasi dengan kecanggihan teknologi dan modernisasi dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada. Masyarakat juga terus berupaya melestarikan budaya lokal dengan menjaga dan melaksanakan budaya dengan terjaga.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2010). *Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Almu'tasim, A. (2016). Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Aslan, A., & Yunaldi, A. (2019). Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>
- Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Iisseneini, N. Y., & Siregar, I. (2022). Proses Islamisasi Pada Masa Kerajaan Melayu Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 42–52. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18055>
- Mayzar, A. (2023). Eksistensi dan Penggunaan Tungku Lampung di Era Modern Sebagai Upaya Melestarikan Budaya Lokal. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(1), 63–76.
- Muhaimin. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Ricklefs. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Smith, M., & Graves, C. (2005). Corporate turnaround and financial distress. *Managerial Auditing Journal*, 20(3), 304–320. <https://doi.org/10.1108/02686900510585627>
- Soejono, R. P. (2007). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode penelitian sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Sumadio. (2017). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.